

Analisis Framing dalam Pemberitaan “Sujud Risma di Kaki Dokter” pada Media Online Tempo & Detik edisi 30 Juni 2020

Vol 4 Issue 1
(April, 2020)

Astajib Tamama¹, Deny Wahyu Tricana², Pinaryo³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: astajibtamama28@gmail.com¹, deny@umpo.ac.id², pinaryo@umpo.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

Keywords:

Framing; Online Media; News

How to Cite:

APA Style 7th

ABSTRACT

The focus of the research in this thesis is how the Action Framing of Risma to Face the Doctor in Online Media Tempo & Detik 30 June 2020 edition. In the process of identifying this research, the authors used a qualitative descriptive research method. The next writer used the documentation & observation method. Then the data obtained were analyzed with the ZhongpanPan & Gerald M. Kosicki framing model, which is knowing the meaning or symbol in a news sentence. Furthermore, the writer explains the Tempo.co and Detik.com framing that is related to Sujud Risma before Doctors, namely that Tempo syntax tends to report conceptually in revealing a reality for Praying Risma in front of Doctors. Meanwhile, Detik.com emphasized the issue from a reality. On a rhetorical element, Tempo revealed from one point of view the prostration in front of the doctor, so it was more subjective. Meanwhile, Detik describes the news according to the facts so that it strengthens its objectivity. Recommendations and suggestions to further researchers so that research on framing analysis can be a reference and can develop this research, not only on Commodification but to Post-commodification.

<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>

Copyright (c) 2020 by IJGCS



1. Pendahuluan

Belakangan ini, media menjadi kebutuhan utama masyarakat tentang informasi yang terkini (*actual*) seiring berjalanya waktu. Hal ini termasuk dalam kebebasan untuk menyatakan pikiran dan pendapat tanpa ada intervensi dari pihak manapun, begitupun hak mendapatkan informasi tentunya merupakan (HAM) Hak Asasi Manusia bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan sosial, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Jallaludin Rahmat, media masa adalah sebuah media untuk menyalurkan komunikasi seperti media cetak dan media elektronik serta media online. Secara teoritis komunikasi massa adalah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan luas kepada khalayak dalam waktu yang singkat. Sejak dulu, media memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat serta membelokkan fakta dari suatu peristiwa dengan framing media.

Frame adalah sudut pandang atau cara bagaimana peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu, dilihat, ditampilkan, dan ditonjolkan oleh media. *Frame* dibentuk oleh media dengan menggunakan teknik *framing*, yaitu bagaimana media menyeleksi isu serta menonjolkan suatu fakta. Proses framing itu sendiri umumnya melibatkan dua tahapan. Pertama, memilih fakta atau realitas. Kedua

adalah menuliskan sebuah fakta. Proses ini mengacu pada bagaimana fakta yang dipilih itu kemudian ditonjolkan atau dihilangkan dengan penggunaan perangkat tertentu, seperti penempatan di halaman atau posisi tertentu, pengulangan, pelabelan, penggunaan grafis, pemasangan foto, asosiasi, pemilihan narasumber tertentu, dan sebagainya (Eriyanto, 2002:69).

Pemberitaan media online dalam peristiwa yang sama tetapi media menampilkan pemberitaan yang berbeda dengan meletakkan isi beritanya di judul (*Headline*) dan dijadikan tema utama sebagai penekanan, serta tidak jarang media juga menaruhnya isi di halaman tengah, karena media ingin memunculkan isu lain yang lebih menarik khalayak. Peristiwa dalam pemberitaan tersebut ditulis dengan *angle* (sudut pandang) berita yang berbeda untuk menghasilkan makna berita berbeda dengan cara pengambilan informan serta wawancara dengan orang yang berbeda di suatu peristiwa. Nyatanya media menunjukkan betapa subyektifnya institusi. Hal ini menegaskan bahwa kita setiap hari menikmati berita hasil dari seleksi media.

Adanya media online, menjadi alternatif baru bagi media masa. Media online merupakan bagian dari jurnalistik yang memuat tentang pelaporan realitas yang disalurkan melalui akses internet. Akhir – akhir ini, banyak media yang beralih menggunakan situs berita online. Penggunaan media online dinilai memiliki keunggulan dalam menampilkan berita. Yaitu, kecepatannya dalam menyalurkan informasi tanpa harus menunggu lama. Dan dapat dilakukan dalam waktu yang cepat. Karena tuntutan mendapatkan informasi dengan cepat, wartawan seringkali menghiraukan unsur – unsur penulisan yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Media Online Tempo & Detik merupakan media online yang sudah lama menggunakan web untuk memproduksi produk beritanya. Pada bulan Juni - Juli 2020, media massa semakin tinggi untuk menggiring opini publik. Suatu ideologi yang diberitakan media bisa mempengaruhi persepsi masyarakat, terhadap bagaimana peristiwa atau realita itu ditampilkan, sesuai keinginan untuk kepentingan tertentu.

Dalam proses produksi, media memilih mana saja fakta yang ditampilkan dan yang akan dihilangkan. Dengan demikian, wartawan mampu menggiring opini publik untuk menginterpretasikan sebuah realitas sesuai dengan keinginan media tersebut.

Pandemi *covid - 19* tahun 2020 terjadi peristiwa yang menjadi perhatian masyarakat , yaitu aksi Risma sujud dikaki dokter dalam penanganan pasien *covid - 19*. Tri Rismaharini adalah perempuan yang memperoleh jabatan walikota lewat pemilu kota Surabaya tahun 2015. Risma adalah seorang pemimpin pemerintahan kota dan perempuan yang terjun ke dunia politik dan pemerintahan. Peristiwa ini terjadi berawal dari pertemuan bersama IDI dan Persi yang digelar dalam rangka mendengar dan mencari solusi atas permasalahan di setiap rumah sakit di Surabaya dalam penanganan pasien *Covid-19*.

Aksi Risma bermula dari keluhan pihaknya yang mengaku tak bisa berkomunikasi dengan RSUD (Provinsi) dr. Soetomo dan ditolaknya bantuan APD Pemkot Surabaya APD (Alat Pelindung Diri). Selain itu, Ia juga mengeluhkan kondisi Rumah Sakit di Surabaya yang penuh pada kala corona. Saat pertemuan dengan pihak IDI dan Persi Jawa Timur, Walikota Risma mengeluhkan pihaknya tidak bisa berkomunikasi dengan RSUD dr Soetomo, padahal dirinya sudah membuka dan membangun komunikasi berkali-kali. Namun hasilnya nihil. Risma mengharapkan warganya yang terinfeksi *COVID-19* bisa dirawat di RSUD dr Soetomo.

Aksi sujud tersebut menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui ada apa dibalik aksi sujud Risma. Media juga banyak yang memberitakan peristiwa tersebut dengan bervariasi dan menimbulkan isu yang terjadi di masyarakat. Terkait isu tersebut wartawan mengisahkan bahwa Risma melakukan aksi bersujud ini bukan kali pertama. Sebab, Risma telah dua kali melakukan sujud sebelumnya hingga menuai simpati. Ia tercatat pernah melakukan aksi ‘sujud’ pada Rabu 16 Mei 2018 di hadapan para takmir masjid se-Surabaya untuk membahas isu terorisme, serta pada Kamis, 2 Januari 2020, saat Pemkot Surabaya memperoleh bantuan dari PT Astra, Risma terharu karena PT Astra bersedia membuka kesempatan kepada anak-anak putus sekolah untuk magang di perusahaan itu.

Aksi sujudnya kali ini cenderung untuk meraih simpati publik karena kalau sudah dilakukan beberapa kali, jadi ini dalam tanda petik tidak natural lagi. Simpati tersebut nantinya

dinilai bisa diarahkan, kemudian dia bisa bicara kepada masyarakat. Seperti kasihan kepada para dokter yang tak kenal lelah menangani pasien covid-19. Selain itu, aksi ini dilakukan Risma demi mengetuk pintu hati masyarakat Surabaya yang bandel dalam menerapkan protokol kesehatan.

Polemik dari sujud Risma ini kemudian memunculkan spekulasi terkait isu yang dikaitkan dengan masalah politik untuk mendapatkan simpati masyarakat. Beberapa pihak banyak yang memuji dan mendukung aksi tersebut tapi tidak sedikit juga yang mencemooh karena orang antipati atau tidak simpati dengan aksi sujud yang dilakukan berulang kali. Padahal saat itu dokter belum selesai memberi penjelasan secara utuh, tetapi tahu-tahu langsung sujud di kaki dokter.

Model framing yang peneliti gunakan adalah model Zhongdang Pan – Kosicki. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian gejala atau fenomena yang ditemukan peneliti. Berita – berita dari Majalah Digital Detik dan Majalah Tempo memberitakan Risma secara berbeda lewat bagian – bagian beritanya, seperti judul, lead, deskripsi, cara pemberitaan, kalimat, kata, gambar, dan foto. Melalui analisis framing, akan diperoleh bagaimana kedua majalah membingkai sosok Risma dalam aksi sujud di depan dokter. Media Online Tempo & Detik merupakan media yang terferivikasi serta sudah melewati moderasi sebelum merilis berita. Alasan memilih media Tempo.co & Detik karena dalam hal pemberitaan, mereka memiliki ciri khas dengan membingkai beritanya.

Kontroversi peristiwa Risma sujud di kaki dokter, serta proses kecenderungan framing media dalam memberitakan pro dan kontra aksi sujud Risma kali ini, menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pemframingan dari media Tempo.co & Detik.com tentang peristiwa Risma sujud di kaki dokter ke dalam karya skripsi. Dalam upaya untuk memperoleh hasil yang jelas, tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti membatasi periode pemberitaan yang diambil pada tanggal 30 Juni 2020. Sedangkan, untuk fokus masalah yang akan peneliti uraikan, yaitu: Bagaimana wartawan memframing, dari pemberitaan tentang Aksi Risma Sujud diDepan Dokter pada media Online Tempo.co & Detik.com?

2. Metode

Peneliti mencari sumber data secara online dengan membuka web resmi Tempo.co & Detik pada tanggal 30 Juni 2020 adapun kelengkapan data lainnya berjalan dengan menemukan temuan baru.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pada dasarnya, metode tersebut merupakan sebuah cara untuk melihat cara bercerita media atas sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif disebabkan beberapa hal antara lain: pertama, karena latar belakang penelitian bersifat homogen yang terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dan sebagainya yang sama. kedua, karena penulis ingin mengungkap data sesuai dengan penemuan di lapangan yang bertujuan untuk melihat suatu realitas dibalik wacana ada apa dengan sujud risma?

Dalam hal ini, peneliti mengambil subyek penelitian yaitu menggunakan media massa dari internet yakni [Tempo.co](https://www.tempo.co.id) & [Detik.com](https://www.detik.com). Fokus pembahasannya mengenai isu-isu yang berkaitan dengan Aksi Sujud Wali Kota Tri Rismaharini. Berita ini diambil oleh peneliti pada postingan di periode edisi 30 Juli 2020 yang berkembang pada saat pandemi korona yaitu aksi sujud wali kota Risma didepan dokter. Peneliti mengambil berita dalam periode tersebut karena viralnya aksi sujud wali kota surabaya Tri Rismarini di depan dokter di tahun 2020. Perolehan data dengan cara dokumentasi dari internet yakni Tempo.co & Detik.com dari periode 8 April - 21 Mei 2020.

3. Hasil dan Pembahasan

Framing Pemberitaan Risma di Tempo dan Detik

Framing Berita Tempo.co

Dengan hadirnya beberapa pemberitaan mengenai isu-isu yang beredar seputar Aksi sujud Risma pada media Tempo pada edisi 30 Juni 2020, yang berdasarkan teks berita serta isu-isu tentang sujud Risma, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode

analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mempunyai empat struktur framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Bahwa setiap masing-masing media mempunyai pandangan yang berbeda dalam membingkai berita dan berita yang seperti apa yang lebih ditonjolkan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Analisis Framing Berita Tempo (30 Juni 2020)

No.	Struktur	Deskripsi
	Sintaksis <i>Headline</i>	Uraian dari struktur sintaksis yang ditampilkan pada hari Senin 30 Juni 2020 adalah sebagai berikut: Wali Kota Risma Sujud ke IDI, Ini Dua Sujudnya yang Lain
	<i>Lead</i>	TEMPO.CO, Jakarta -Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini atau Risma bersujud di hadapan anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Jawa Timur dan Perhimpunan Seluruh Rumah Sakit Indonesia (Persi) Jawa Timur saat beraudiensi di Balai Kota Surabaya, Senin, 29 Juni 2020. (<i>Paragraf 1</i>)
	Latar Informasi	Kejadian berawal dari keluhan salah satu dokter di RSUD Dr. Soetomo karena banyak rumah sakit penuh dan banyak warga Surabaya yang tidak mentaati protokol kesehatan. Risma pun mendekati dokter tersebut dan bersujud di dekat kakinya. (<i>Paragraf 2</i>) 1. Saat Surabaya Diguncang Teror Bom Berpidato di Gedung Wanita, Jalan Kalibokor, Surabaya, Rabu malam, 16 Mei 2018, Risma tiba-tiba turun dari podium. Saat itu, Risma mengumpulkan takmir masjid se-Surabaya untuk membahas isu terorisme. Salah seorang takmir memprotes redaksional undangan yang berbunyi “pembinaan kepada takmir masjid”. (<i>Paragraf 5</i>) 2. Saat Menerima Bantuan dari PT Astra Ketika itu di Balai Kota, Kamis, 2 Januari 2020, Pemkot Surabaya menandatangani nota kesepahaman dengan PT Astra Internasional Tbk terkait pengembangan sumber daya manusia untuk warga Surabaya. Risma terharu karena PT Astra bersedia membuka kesempatan kepada anak-anak putus sekolah untuk magang di perusahaan itu. (<i>Paragraf 7</i>)
	Kutipan Sumber	Kami tidak bisa bantu ke sana, Pak, padahal rumah sakit lain kami bisa," katanya. (<i>Paragraf 3</i>) “pembinaan kepada takmir masjid”. (<i>Paragraf 5</i>) "Jadi mereka (anak-anak putus sekolah) adalah tanggung jawab saya. Karena itu saya terima kasih sekali yang sebesar-besarnya. Bapak, kalau Astra boleh saya diberi kesempatan, saya akan sujud di depan bapak ibu sekalian," kata Risma. (<i>Paragraf 8</i>)
	Sumber	Kukuh S. Wibowo

	Penutup	Sambil menahan sakit di kakinya, Risma melakukan sujud syukur. Kontan suasana menjadi riuh. Salah seorang tamu meminta tamu undangan yang lain membantu mencegah Risma. Sejumlah orang akhirnya membantu Risma agar bangun dari posisi sujud. (Paragraf 9)
2.	Skrip <i>What</i>	Uraian dari struktur skrip yang ditampilkan pada hari Selasa 30 Juni 2020 adalah sebagai berikut: Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini atau Risma bersujud di hadapan anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Jawa Timur dan Perhimpunan Seluruh Rumah Sakit Indonesia (Persi) Jawa Timur saat beraudiensi di Balai Kota Surabaya, Senin, 29 Juni 2020.
	<i>Who</i>	Risma
	<i>Where</i>	Surabaya, di Balai Kota Surabaya
	<i>When</i>	29 Juni 2020
	<i>Why</i>	Sujud Risma di hadapan tamu undangan, sebetulnya tidak hanya kali ini saja terjadi. Tercatat sudah dua kali dia bersujud saat sedang berpidato.
	<i>Who</i>	Kejadian berawal dari keluhan salah satu dokter di RSUD Dr. Soetomo karena banyak rumah sakit penuh dan banyak warga Surabaya yang tidak mentaati protokol kesehatan. Risma pun mendekati dokter tersebut dan bersujud di dekat kakinya. Sujud Risma di hadapan tamu undangan, sebetulnya tidak hanya kali ini saja terjadi. Tercatat sudah dua kali dia bersujud saat sedang berpidato. 1. Saat Surabaya Diguncang Teror Bom Berpidato di Gedung Wanita, Jalan Kalibokor, Surabaya, Rabu malam, 16 Mei 2018, Risma tiba-tiba turun dari podium. Saat itu, Risma mengumpulkan takmir masjid se-Surabaya untuk membahas isu terorisme. Salah seorang takmir memprotes redaksional undangan yang berbunyi “pembinaan kepada takmir masjid”. Menurut takmir asal Kecamatan Mulyorejo tersebut, kalimat itu seolah menunjukkan bahwa ada yang salah dari takmir masjid. Ia mengusulkan agar redaksional undangan diubah menjadi “silaturahmi takmir”. Risma pun bergegas menghampiri takmir itu dan bersujud di hadapan dia untuk meminta maaf sambil terisak. 2. Saat Menerima Bantuan dari PT Astra Ketika itu di Balai Kota, Kamis, 2 Januari 2020, Pemkot Surabaya menandatangani nota kesepahaman dengan PT Astra Internasional Tbk terkait pengembangan sumber daya manusia untuk warga Surabaya. Risma terharu karena PT Astra bersedia membuka kesempatan kepada anak-anak putus sekolah untuk magang di perusahaan itu.

		"Jadi mereka (anak-anak putus sekolah) adalah tanggung jawab saya. Karena itu saya terima kasih sekali yang sebesar-besarnya. Bapak, kalau Astra boleh saya diberi kesempatan, saya akan sujud di depan bapak ibu sekalian," kata Risma.
3.	Tematik Kalimat	Penjelasan dari struktur tematik yang berkaitan dengan penyusunan berita hari Selasa, 30 Juni 2020 ini menggambarkan bagaimana Risma Sujud Dikaki Dokter selanjutnya mengungkap aksi sujud yang lainnya. Berita ini murni hanya mengangkat satu topik saja, tidak ada unsur tambahan lain. Kalimat yang digunakan merupakan opini dari masyarakat biasa yang tidak mengetahui aksi sujud Risma yang sebelumnya. Misalnya dari judulnya saja “ <i>Wali Kota Risma Sujud ke IDI, Ini Dua Sujudnya yang Lain</i> ” Dan pada kalimat yang lain justru cenderung mengungkapkan realitas sesuai fakta.
	Hubungan antar kalimat	Kalimat yang satu dengan yang lain sangat berhubungan, karena dalam penyusunan berita wartawan selalu memaparkan fakta dan dikaitkan dengan solusinya sehingga antara fakta dan solusi berkaitan.
	Detail	Pemaparan yang jelas dan detail dalam berita ini dituliskan wartawan dengan memberikan kesan yang subjektif terhadap materi berita yang disampaikan, karena materi dalam berita ini bukan hanya memaparkan wacana dari media tetapi fakta atau masalah yang terjadi juga dikaitkan dengan fakta yang sesungguhnya.
4.	Retoris Idiom	Struktur retorik digunakan untuk menekankan arti yang ditonjolkan wartawan. Tempo memberitakan Risma dengan menonjolkan akibat dari aksi sujud tersebut
	Penegasan Isi	Dari aspek retorik ada penekanan tertentu yaitu, melalui judul berita yang ditulis menggunakan katakata yang provokatif. Sejak penulisan berita diawal, ada keberpihakan Tempo terhadap kasus ini. Dalam hal ini, Tempo memanfaatkan moment viralnya video tentang sujud Risma yang dikaitkan dengan sujud Risma yang lainnya. (Paragraf 4)

Interpretasi

Penejelasan dari interpretasi penulis memaparkan beberapan kutipan yang ditampilkan oleh Detik dalam pemberitaan dengan judul *Wali Kota Risma Sujud ke IDI, Ini Dua Sujudnya yang Lain* adalah sebagai berikut :

"Kami tidak bisa bantu ke sana, Pak, padahal rumah sakit lain kami bisa," ujar Risma dalam sujud pada hari Senin, 29 Juni 2020.

Salah seorang takmir memprotes redaksional undangan yang berbunyi “pembinaan kepada takmir masjid” kemudian diubah menjadi “silaturahmi takmir”. Dalam sujud Risma di Gedung Wanita, Jalan Kalibokor, Surabaya, Rabu malam, 16 Mei 2018

"Jadi mereka (anak-anak putus sekolah) adalah tanggung jawab saya. Karena itu saya terima kasih sekali yang sebesar-besarnya. Bapak, kalau Astra boleh saya diberi kesempatan, saya akan sujud di depan bapak ibu sekalian," Sambil menahan sakit di kakinya, Risma melakukan sujud syukur di Balai Kota, Kamis, 2 Januari 2020.

Deskripsi analisis dari Tempo menunjukkan beberapa gambaran tentang struktur analisis model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menampilkan berita tanggal 30 Juni 2020 dengan frame “Wali Kota Risma Sujud ke IDI, Ini Dua Sujudnya yang Lain”, antara lain: Dari struktur sintaksis, Judul yang digunakan oleh Tempo.co ialah:

“Wali Kota Risma Sujud ke IDI, Ini Dua Sujudnya yang Lain”.

Tempo menggunakan pemilihan judul ini karena Tempo membenarkan mengenai walikota Risma Sujud ke IDI dan Sujud yang lainnya dengan bahasa yang mudah diterima khalayak. Pemilihan judul ini seakan menyiratkan bahwa media mengungkap peristiwa Wali Kota Risma diarahkan untuk melihat realitas yang sebenarnya dibalik aksi Sujud Risma menurut ideologi Tempo.

Pemaparan dua sujud Risma lainnya digunakan sebagai narasumber ditengah-tengah pro dan kontra aksi sujud Risma didepan dokter yang pro akan kasus ini ingin mendukung serta merasa iba dengan Pemberitaan Risma. Hal ini sesuai dengan ideologi media ini. Perangkat sintaksis lain yang dipakai adalah judul berita. Judul berita yang digunakan adalah sebagai berikut: “Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini atau Risma bersujud di hadapan anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Jawa Timur dan Perhimpunan Seluruh Rumah Sakit Indonesia (Persi) Jawa Timur saat beraudiensi di Balai Kota Surabaya, Senin, 29 Juni 2020”. Hal ini menonjolkan Risma Bersujud didepan dua organisasi yaitu IDI dan Persi Jawa Timur.

Framing Berita Detik

Pembahasan dari Detik.com adalah adanya unsur yang ada dalam framing analisis model Pan & Kosicki yaitu dilaporkan pada hari Senin, 30 Juni 2020 dengan frame “**Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud Dan Menangis**”, antara lain:

Tabel Analisis Framing Berita Detik (Selasa, 30 Juni 2020)

No.	Struktur	Deskripsi
1.	Sintaksis Headline	Uraian dari struktur sintaksis pada hari Selasa 30 Juni 2020 adalah sebagai berikut: Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud Dan Menangis
	Lead	Surabaya - Sujud dan nangis-nangis yang dilakukan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini di hadapan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Surabaya, tidak dilakukan pertama kali. Selama dua periode menjabat, Wali Kota Risma melakukan sujud sebanyak tiga kali. (<i>Paragraf 1</i>)
	Latar Informasi	Itu terjadi di momen berbeda. Yakni tahun 2018, Januari 2020 dan terakhir Senin, 29 Juni 2020. Sujud yang dilakukan terakhir meminta maaf dan memohon agar warganya ikut dirawat di RSUD dr Soetomo Surabaya. (<i>paragraf 2</i>)

	Kutipan Sumber	"Saya minta maaf karena undangan itu mendadak. Situasi Surabaya seperti ini," ucap Risma yang suaranya nyaris hilang. (Paragraf 5) "Jadi karena itu, saya matur nuwun sekali, Astra yang memberikan kesempatan untuk anak-anak saya. Siapapun mereka saat saya menjadi wali kota, mereka adalah anak saya, siapapun mereka. Jadi mereka adalah menjadi tanggungjawab saya. Karena itu saya terima kasih sekali yang sebesar-besarnya. Kalau bapak, Astra boleh saya diberi kesempatan saya akan sujud di hadapan bapak-ibu sekalian. Karena saya terima kasih betul, karena kaki saya nggak kuat," kata Risma. (Paragraf 8) "Kami gak terima. Karena kami gak bisa masuk ke sana (RSU dr Soetomo)," kata Risma di Balai Kota Surabaya, Senin (29/6). (Paragraf 11)
	Sumber	Esti Widiyana – detikNews
	Penutup	"Tolonglah kami jangan disalahkan terus. Apa saya rela warga saya mati, kita masih ngurus jam 03.00 pagi orang meninggal yang warga bukan Surabaya. Kami masih urus. Saya memang goblok, saya gak pantas jadi wali kota," lanjut Risma sambil menangis.
2.	Skrip	Uraian dari struktur skrip pada hari Selasa 30 Juni 2020 adalah sebagai berikut:
	<i>What</i>	Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud dan Menangis
	<i>Who</i>	Tri Rismaharini
	<i>Where</i>	Surabaya, di Balai Kota Surabaya
	<i>When</i>	29 Juni 2020
	<i>Why</i>	Sujud dan nangis-nangis yang dilakukan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini di hadapan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Surabaya, tidak dilakukan pertama kali. Selama dua periode menjabat, Wali Kota Risma melakukan sujud sebanyak tiga kali.
	Who	Itu terjadi di momen berbeda. Yakni tahun 2018, Januari 2020 dan terakhir Senin, 29 Juni 2020. Sujud yang dilakukan terakhir meminta maaf dan memohon agar warganya ikut dirawat di RSUD dr Soetomo Surabaya.
3.	Tematik	Uraian dari struktur tematik yang berkaitan dengan penyusunan berita 30 Juni 2020 ini menggambarkan ada tiga Sujud yang dilakukan Risma selama menjabat menjadi Wali Kota .
	Kalimat	Selama dua periode menjabat, Wali Kota Risma melakukan sujud sebanyak tiga kali.
		Itu terjadi di momen berbeda. Yakni tahun 2018, Januari 2020 dan terakhir Senin, 29 Juni 2020. Sujud yang dilakukan terakhir meminta maaf dan memohon agar warganya ikut dirawat di RSUD dr Soetomo Surabaya.
	Hubungan antar kalimat	Kalimat dalam berita sangat bersinambungan, karena dalam penyusunan berita tersebut selalu memaparkan fakta dan dikaitkan dengan solusinya sehingga antara fakta dan solusi selalu berkaitan dan beruntun.

	Detail	Pemaparan yang jelas dan detail dituliskan wartawan dengan memberikan kesan yang menyeluruh terhadap materi berita yang disampaikan, karena materi dalam berita ini bukan hanya memaparkan fakta atau masalah yang terjadi, menganalisa mengenai isu - isu yang ada dengan fakta yang sesungguhnya.
4.	Retoris Idiom	Struktur retorik digunakan untuk menekankan makna yang ditonjolkan wartawan. Sujud dan nangis-nangis yang dilakukan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini di hadapan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Surabaya, tidak dilakukan pertama kali.
	Penegasan Isi	Dari segi retorik adanya penonjolan melalui judul pemberitaan yang menggunakan kata - kata yang provokatif. Sejak penulisan berita diawal, ada keberpihakan Detik.com terhadap kasus ini. Dalam hal ini, Detik memanfaatkan ketenaran Risma untuk diungkapkan realitas dan mengkonstruksi khalayak. Sehingga banyak netizen yang berbondong-bondong melihat pemberitaan aksi sujud Risma dengan menggiring opini sesuai ideologi Tempo. (Paragraf 1)

Interpretasi

Penjelasan dari interpretasi penulis memaparkan beberapa kutipan yang ditampilkan oleh Detik dalam pemberitaan dengan judul *Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud dan Menangis* adalah sebagai berikut :

“saya minta maaf karena undangan itu mendadak. Situasi surabaya seperti ini.” Ucap Risma dalam sujud pada tanggal 16 Mei 2018 di Gedung Wanita, Jalan Kalibokor, Surabaya.

“jadi karena itu, saya matur nuwun sekali, Astra memberikan saya kesempatan untuk anak – anak saya. Siapapun saat saya menjadi wali kota. Mereka adalah anak saya, siapapun mereka. Jadi mereka adalah tanggung jawab saya. Karena itu saya terimakasih sekali yang sebesar-besarnya. Kalau bapak, Astra boleh saya diberi kesempatan saya akan sujud dihadapan bapak-ibu sekalian. Karena saya terimakasih betul, karena kaki saya nggak kuat” ujar Risma dalam sujud di depan pengusaha Surabaya, di Balai Kota Surabaya, 2 Januari 2020.

“Kami gak terima. Karena kami gak bisa masuk ke sana (RSU dr Soetomo)”, “Tolonglah kami jangan disalahkan terus. Apa saya rela warga saya mati, kita masih ngurus jam 03.00 pagi orang meninggal yang warga bukan Surabaya. Kami masih urus. Saya memang goblok, saya gak pantas jadi wali kota” Kata Risma di balai kota Surabaya pada sujud di hadapan IDI Surabaya saat audiensi di Balai Kota Surabaya, Senin 29 Juni 2020.

Penjelasan dari analisis Detik memunculkan beberapa gambaran tentang sisi yang ada didalam analisis framing Pan dan Kosicki yang disimpulkan dari pemberitaan Minggu, 29 Juni 2020 dengan bingkai “Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud Dan Menangis”, antara lain:

Dari struktur sintaksis, Judul yang digunakan oleh Detik.com ialah:

“Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud Dan Menangis”.

Dalam analisis Detik, pemilihan judul menegaskan bahwa Detik mengungkapkan suatu realita dengan menonjolkan satu sisi isu - isu yang berkaitan dengan sujud Tri Rismaharini. Pemilihan judul ini seakan menyiratkan bahwa aktifitas walikota Risma diarahkan untuk stereotipe atau pembangunan citra untuk merasa iba dengan penonjolan judul “Risma Sujud dan Menangis”. Temuan beberapa bukti sujud pada kasus ini ingin menguatkan bahwa penerapan bahwa peristiwa ini benar dan tepat. Hal ini sesuai dengan ideologi media ini.

Perangkat yang berhubungan adalah judul. Judul berita yang digunakan oleh Detik.com sebagai berikut:

“Tiga Momen Saat Wali Kota Risma Sujud dan Menangis”

Tahap retorik, Detik hanya menggambarkan peristiwa hanya dari satu sudut pandang saja, sehingga materi yang disajikan lebih proaktif. Sedangkan Tempo memberikan penjabaran berita sesuai fakta yang terjadi di lapangan, sehingga tetap menjaga objektivitas media.

4. Kesimpulan

Dari beberapa headline berita diatas media membingkai satu berita Risma Sujud menjadi beberapa *angel* (sudut pandang) media sesuai moderasi tim redaksi. Disini peneliti bisa berasumsi kalau media sedang mengkonstruksi fakta dalam membuat berita ataupun ada kepentingan dibalik suatu peristiwa untuk menarik perhatian masyarakat. Dengan suatu proses penyeleksian serta penonjolan isu media seakan mudah untuk mempengaruhi khalayak walaupun belum tentu suatu berita tersebut dibuat sesuai prosedur jurnalistik. Framing yang dilakukan oleh Tempo.co dan Detik.com tentang Aksi Risma Sujud Dikaki Dokter adalah sebagai berikut:

Secara sintaks Tempo mempunyai pandangan pemberitaan yang bersifat netral walaupun terkadang menonjolkan isu-isu aksi sujud. Sedangkan Detik.com berpandangan bahwa Sujud Tri Rismaharini sebagai sebab dan akibat dari sebuah realitas ditonjolkan dengan menyeleksi fakta yang menjadi pertanyaan masyarakat. Secara skrip, Detik memberikan penekanan pada aspek Risma melalui keprihatinan tentang masalah pasien korona banyak yang tidak mendapatkan perawatan di rumah sakit Surabaya kemudian dituliskan dengan aksi sujud yang lainnya. Sedangkan Tempo.co berusaha menjelaskan beberapa aksi sujud Risma yang memunculkan realitas tentang sujud pada pertemuan dengan beberapa Dokter. Secara tematik, Tempo menampilkan berita yang diambil dari fakta supaya memenuhi unsur dalam berita. Sedangkan Detik mengungkapkan isu-isu tentang sujud pada pemberitaan Tri Rismaharini.

Dalam penulisan sebuah berita, seorang wartawan dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk pemahamannya mengenai suatu masalah. Oleh karena itu pembaca diharapkan lebih selektif dalam bersikap ketika datang sebuah berita dan mengakses segala informasi agar nantinya tidak terjebak dalam kepentingan yang bisa merugikan. Sebagai pembaca jangan hanya membaca satu berita dalam satu media massa saja, tetapi bacalah beberapa surat kabar. Hal ini bertujuan agar pembaca mempunyai banyak referensi mengenai suatu pemberitaan. Dalam menuliskan penelitian ini peneliti masih banyak kekurangan dan diharapkan agar menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, tidak hanya pada tataran Komodifikasi, melainkan menghasilkan Spesialisasi dan Strukturasi agar penelitian mengenai analisis framing ini mampu menjadi acuan dan mampu mengembangkan penelitian ini.

Acknowledgment

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung pengerjaan artikel ini hingga selesai.

References

- Abdullah Acep. (2004). Press Relations: Kiat Berhubungan dengan Media Massa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, Djafar. (1983). Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin Burhan. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa. Surabaya: Prenada.
- Djuroto, Totok. (2000). Manajemen Penerbitan Pers. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Effendi Onong Uchjana. (2006). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2009). Analisis Framing. Yogyakarta: LKiS.
- Haris As dan Sumandria. (2005). Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ishak Aswad dkk, (2011). Mix Methodology: Dalam Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Kuswandi Wawan. (1996). Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Moleong Lexy J. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurudin. (2004). Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin Rahmat. (1999). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur Alex. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing, Bandung: Remaja Rosdakarya.